



Karakteristik Pasien Myopia di Poli Mata RSUD Meuraxa Banda Aceh

Rifka Nazilla¹, Abdul Wahab², Salami³

Fakultas Kedokteran, Universitas, Abulyatama Aceh, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: dr.abdulwahab01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 31, 2025

Revised June 02, 2025

Accepted June 15, 2025

Available online June 19, 2025

Kata Kunci:

Kelainan Refraksi, Myopia, Karakteristik

Keywords:

Refractive errors, Myopia, characteristic



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Kelainan refraksi adalah gangguan penglihatan di mana cahaya jatuh di luar titik fokus retina, yaitu di depan atau di belakangnya. Ada tiga jenis kelainan refraksi utama: myopia (rabun jauh), hipermetropia, dan astigmatisme. Myopia terjadi karena bola mata terlalu panjang secara *anteroposterior*, membuat lensa menjadi cekung sehingga cahaya yang masuk tidak fokus pada retina, terutama untuk penglihatan jarak jauh yang menjadi buram. Faktor-faktor penyebab myopia meliputi gaya hidup, lingkungan, dan faktor genetik. Prevalensi myopia cukup tinggi di seluruh dunia, mencapai 70-90% di Asia, 30-40% di Eropa, dan 10-20% di Amerika. Di Indonesia khususnya, prevalensi mencapai 22,1%. Menurut Riskesdas tahun 2013, tingkat kejadian myopia di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 11,4%, sementara Aceh memiliki jumlah penduduk yang mengalami myopia sebanyak 49.908 jiwa (49,908%) dari 4,7 juta jiwa dan menempati peringkat ke-12 dari 33 provinsi di Indonesia. Penelitian ini Dilakukan dengan studi deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Data

diperoleh dari rekam medis pasien myopia yang berobat di poli mata RSUD Meuraxa periode Februari hingga Mei 2024. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, dengan total 67 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini. Pasien miopia berdasarkan usia paling tinggi pada usia 17-25 sebanyak (22.4 %). Berdasarkan jenis kelamin paling tinggi pada Perempuan sebanyak (59.7%). Berdasarkan pekerjaan paling tinggi pada pelajar dan mahasiswa sebanyak (43.3%). Berdasarkan derajatnya sebanyak (100,0%) terdiagnosis miopia ringan (0-3 dioptri).

ABSTRACT

Refractive errors are visual impairments where light falls outside the focal point of the retina, either in front of or behind it. There are three main types of refractive errors: myopia (nearsightedness), hyperopia, and astigmatism. Myopia occurs when the eyeball is too long *anteroposteriorly*, causing the lens to become concave so that incoming light does not focus on the retina, particularly for distant vision, which becomes blurry. Factors contributing to myopia include lifestyle, environment, and genetic factors. The prevalence of myopia is quite high globally, reaching 70-90% in Asia, 30-40% in Europe, and 10-20% in America. Specifically in Indonesia, the prevalence is 22.1%. According to the 2013 Riskesdas survey, the incidence rate of myopia in South Sulawesi Province was 11.4%, while Aceh had a population of 49,908 individuals affected by myopia, ranking it 12th among 33 provinces in Indonesia. This study is a descriptive study using a cross-sectional approach. Data were obtained from the medical records of myopia patients treated at the eye clinic of RSUD Meuraxa from February to May 2024. Sampling was conducted using total sampling, with a total of 67 patients meeting the inclusion criteria for this research. Patients with myopia are highest in the age group of 17-25 years, accounting for 22.4%. The highest percentage based on gender is female, at 59.7%. Students and university students dominate with 43.3% of the occupation. In terms of severity, all patients were diagnosed with mild myopia (0-3 diopters).

1. PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan adalah kondisi keterbatasan fungsi visual pada salah satu atau kedua mata yang dapat dimanifestasikan dengan berkurangnya ketajaman penglihatan atau rasa ketidaknyamanan seperti sakit atau nyeri pada indra penglihatan (Mamesah et al., 2016). Beberapa jenis gangguan penglihatan yaitu seperti katarak, retinopati diabetik, penyakit bawaan, infeksi pada indra visual dan yang sering terjadi adalah kelainan refraksi (Sihombing et al., 2021).

Kelainan refraksi merupakan kondisi gangguan penglihatan dimana cahaya tidak jatuh tepat pada retina, tetapi cahayanya jatuh didepan retina atau dibelakang retina. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan penglihatan seseorang menjadi seperti bayangan atau buram karena titik fokus tidak tepat pada retina (Nasution et al., 2022). Menurut penelitian lain, kelainan refraksi adalah suatu kondisi dimana mata tidak dapat memfokuskan cahaya secara akurat pada retina, berkurangnya ketajaman dalam melihat jauh atau dekat, kesulitan mengenali objek, berkurangnya lapangan pandang, pandangan kabur dan sensitif terhadap cahaya atau kombinasi dari hal-hal yang telah disebutkan (Sriyanti et al., 2023).

Berdasarkan kutipan data Vision 2020 yang bekerjasama dengan Badan Internasional Untuk Pencegahan Kebutaan (IAPB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan pada tahun 2014 yang mengalami gangguan penglihatan sebanyak 153 juta orang akibat kelainan refraksi yang tidak diperbaiki. Sekitar 13 juta orang terjadi pada anak-anak usia 5-15 tahun dan prevalensi kelainan refraksi tertinggi terindikasi di Asia Tenggara. Penelitian lain (Syifa Zakiyah, 2023) menurut WHO tahun 2019 mencapai 2,2 milyar jiwa yang mengalami gangguan penglihatan dan tertinggi adalah kelainan refraksi 43%, katarak 33%, dan glaukoma 2% (Zakiyah et al., 2023).

Kelainan refraksi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu myopia (rabun jauh), hiperopia (rabun dekat), dan astigmatisme (mata silinder) (Sriyanti et al., 2023). Myopia merupakan kelainan refraksi yang dapat terjadi karena cahaya yang masuk tidak jatuh tepat di retina, namun jatuh di depan retina sehingga penglihatan seseorang pada jarak jauh akan buram atau seperti bayangan (Zainal et al., 2022). Myopia atau rabun jauh adalah keadaan sumbu bola anteroposterior terlalu panjang atau pembiasaan media refraksi terlalu kuat sehingga lensa menjadi cekung dan mengganggu penglihatan seseorang (Primadiani & Rahmi, 2017).

Myopia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan atau gaya hidup seperti pekerjaan jarak dekat, aktivitas luar ruangan, dan jarak atau durasi pada kebiasaan membaca. Faktor genetik juga dapat mempengaruhi terjadinya myopia, dimana jika salah satu orang tua mengalami myopia maka anak tersebut cenderung myopia juga (Zakiyah et al., 2023). Menurut (Yeyen Ariaty, 2019) dalam jurnalnya berpendapat bahwa prevalensi myopia pada anak dengan kedua orang tua myopia adalah 32,9%, pada anak dengan salah satu orang tua yang myopia adalah 18,2% dan pada anak dengan orang tua tanpa myopia kurang dari 6,3% (Yeyen Ariaty et al., 2019).

Myopia memiliki tingkat kejadian yang tinggi di dunia. Asia 70-90%, Eropa 30-40%, Amerika 10-20% dan khusus Indonesia mencapai 22,1%. Menurut hasil penelitian (Brien A. Holden, 2016) prevalensi myopia mencapai 22,9% di seluruh dunia. Pada tahun 2000 prevalensi myopia derajat berat sebesar 2,7%, tahun 2010

prevalensi myopia ringan sebesar 28,3%, prevalensi myopia tingkat berat sebesar 4,0%. Prevalensi myopia ringan dan myopia berat pada tahun 2050 diperkirakan mencapai 49,8% penduduk dunia mengalami myopia ringan dan 9,8% penduduk dunia mengalami myopia berat (Holden et al., 2016). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 provinsi Sulawesi Selatan prevalensinya mencapai 11,4%⁸. Pada tahun 2013 provinsi Aceh berada di peringkat ke 12 dari 33 provinsi di Indonesia yang mengalami myopia dengan angka kejadian mencapai 49.908 jiwa (49,908 %) dari 7,4 juta jiwa (Zainal et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Trissa Amalia, 2022) pada tahun 2019 - 2020 di poli mata RSUD Anutapura Palu, pasien yang terdiagnosis myopia sebanyak 39 pasien. Mengenai karakteristik myopia berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan, maka hasil yang didapatkan perempuan lebih banyak (66,7 %) dari laki - laki yaitu (33,3%). Berdasarkan usia, kebanyakan pada remaja akhir (58,9%), remaja awal (12,8%), dewasa awal (15,4%), dewasa akhir (7,7%) dan lansia (5%). Berdasarkan pekerjaan, mahasiswa atau pelajar sangat tinggi penderita myopia yaitu (66,7%), selanjutnya pegawai negeri (17,9%), wiraswasta (12,8%) dan pensiun (2,5%) (Amalia et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas faktor resiko terjadinya myopia dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor internal dimana setiap individu akan mengalami myopia dengan beragam penyebab. Berdasarkan karakteristiknya juga pasien myopia akan mengalami tingkat kejadian yang berbeda - beda baik dari segi usia, jenis kelamin, keturunan serta berdasarkan pekerjaan atau aktivitas luar ruangan dan dari setiap derajatnya juga berbeda-beda. Dari hasil survey diatas juga dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih tinggi angka kejadiannya dari pada laki-laki. Mengutip dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Karakteristik Pasien Myopia di Poli RSUD Meuraxa Banda Aceh .

2. METODE

Penelitian ini merupakan suatu studi deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk melihat karakteristik pasien myopia di RSUD Meuraxa. Data yang dikumpulkan adalah data rekam medik pasien yang terdiagnosis myopia di poli mata RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Populasi dari penelitian ini adalah pasien myopia yang berobat di poli mata RSUD Meuraxa dari Februari hingga Mei tahun 2024 yang berjumlah 67 pasien.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara total sampling dengan kriteria responden yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini merupakan pasien yang di diagnosis myopia. Data pasien yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 67 pasien.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien yang terdiagnosis klinis myopia, lembaran rekam medik pasien lengkap. Pasien dengan usia 5 - 65 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Pasien yang tidak terdiagnosis klinis myopia, lembaran rekam medik pasien tidak lengkap, usia dibawah 5 tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

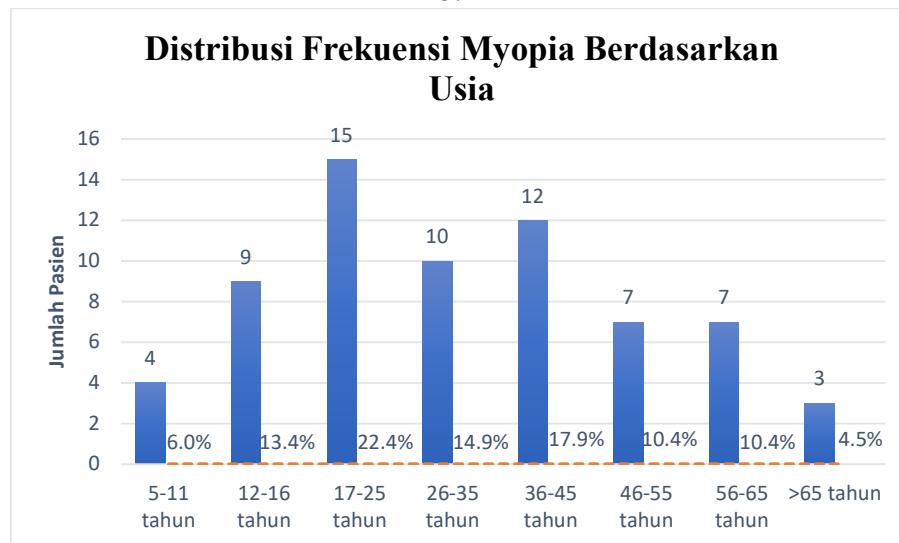
Penelitian ini dilakukan di poli mata RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Sumber data diperoleh dari data rekam medik pasien myopia yang berobat di poli

mata RSUD Meuraxa mulai dari Februari hingga Mei tahun 2024. Pasien yang memenuhi kriteria inklusi seluruhnya berjumlah 67 pasien. Penelitian ini mengamati Karakteristik pasien myopia berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan derajat myopia berdasarkan hasil pemeriksaan visus.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pasien Myopia Berdasarkan Usia

Variabe	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	5-11 tahun	4	6.0
	12-16 tahun	9	13.4
	17-25 tahun	15	22.4
	26-35 tahun	10	14.9
	36-45 tahun	12	17.9
	46-55 tahun	7	10.4
	56-65 tahun	7	10.4
	>65 tahun	3	4.5
Total		67	100.0

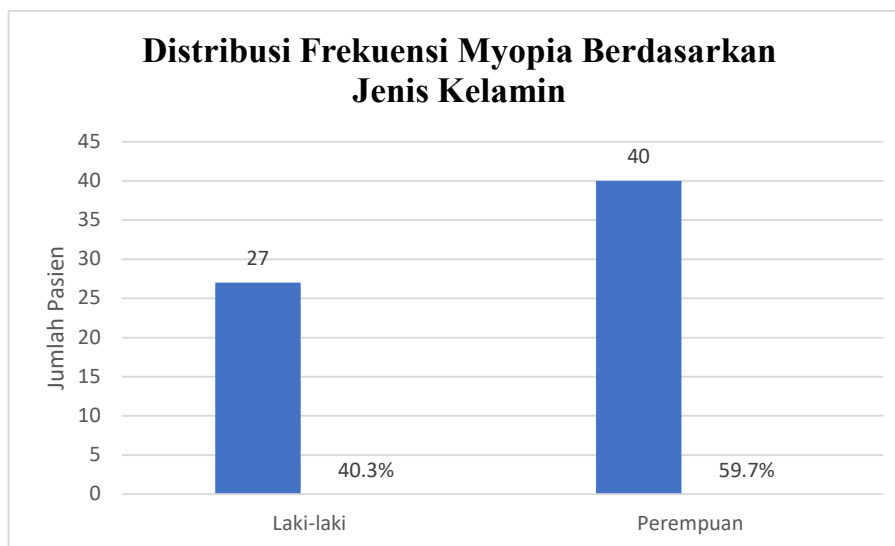
3.



Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pasien myopia berdasarkan usia didapatkan berusia 5-11 tahun sebanyak 4 pasien (6.0 %), 12-16 tahun sebanyak 9 pasien (13.4 %), 17-25 tahun sebanyak 15 pasien (22.4 %), 26-35 tahun sebanyak 10 pasien (14.9 %), 36-45 tahun 12 pasien (17.9 %), 46-55 tahun sebanyak 7 pasien (10.4 %) dan usia >65 tahun masing-masing sebanyak 7 opasien (10.4 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pasien Myopia Berdasarkan Jenis Kelamin

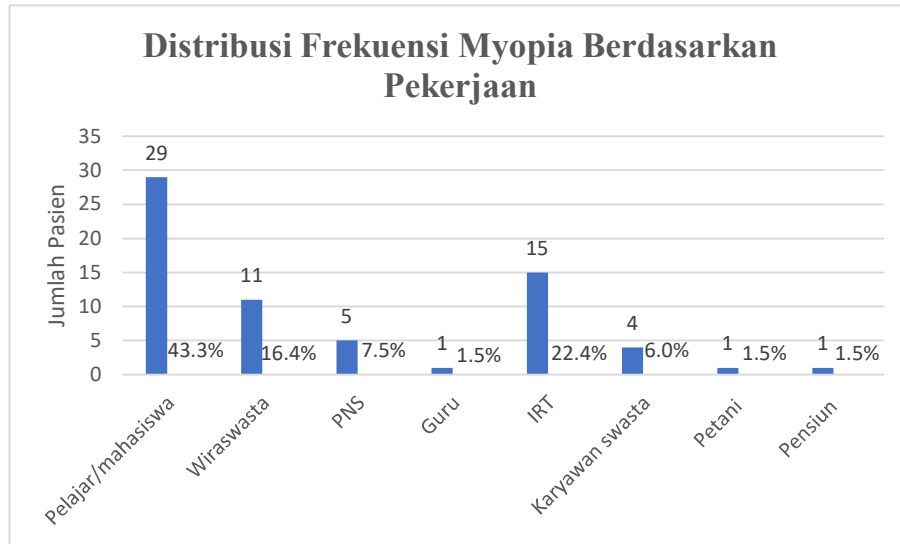
Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	27	40.3
	Perempuan	40	59.7
Total		67	100.0



Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pasien myopia berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada sebanyak 27 pasien (40.3%) pada laki-laki dan 40 orang (59.7 %) pada perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pasien Myopia Berdasarkan Pekerjaan

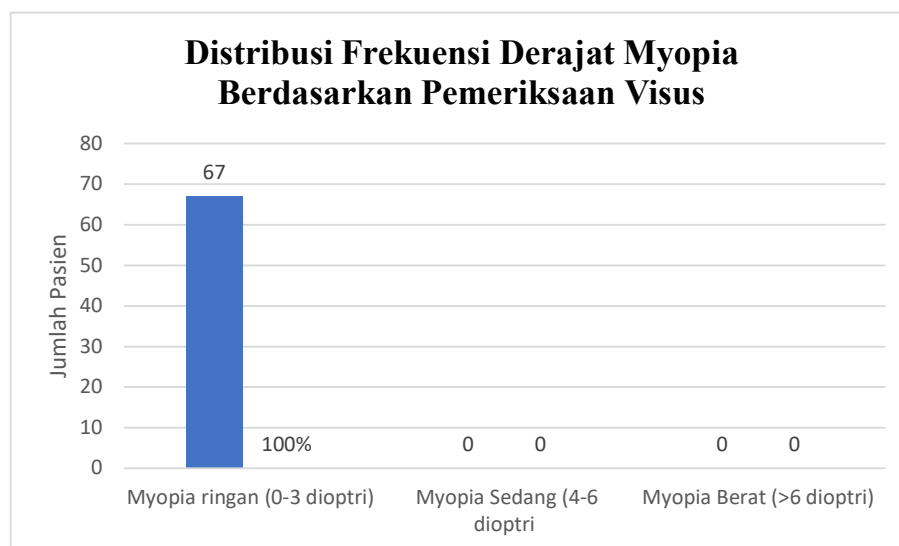
Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	29	43.3
	Wiraswasta	11	16.4
	PNS	5	7.5
	Guru	1	1.5
	IRT	15	22.4
	Karyawan swasta	4	6.0
	Petani	1	1.5
	Pensiun	1	1.5
Total		67	100.0



Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pasien myopia berdasarkan pekerjaan adalah pelajar/mahasiswa sebanyak 29 pasien (43.3 %), wiraswasta sebanyak 11 pasien (16.4 %), PNS sebanyak 5 pasien (7.5 %), guru 1 pasien (1.5 %), IRT sebanyak 15 pasien (22.4 %), karyawan swasta sebanyak 4 pasien (6.0 %) serta petani dan pensiun 1 pasien (1.5 %).

Table 4. Distribusi Frekuensi Myopia Berdasarkan Derajat Myopia

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Derajat myopia	Myopia ringan (0-3 dioptri)	67	100.0
	Myopia Sedang (4-6 dioptri)	0	0
	Myopia Berat (>6 dioptri)	0	0
Total		67	100.0



Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pasien myopia seluruhnya 67 orang yang berobat di poli mata RSUD Meuraxa didiagnosis dengan myopia ringan.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi pasien myopia berdasarkan usia paling banyak pada usia 17-25 tahun sebanyak 15 pasien (22.4%), usia 36-45 tahun sebanyak 12 pasien (17.9%), usia 26-35 tahun sebanyak 10 pasien (14.9%), usia 12-16 tahun sebanyak 9 pasien (13.4%), usia 46-55 tahun dan usia 56-65 tahun sebanyak 7 pasien (10.4%), usia 5-11 tahun sebanyak 4 pasien (6.0%) dan paling sedikit adalah usia >65 tahun sebanyak 3 pasien (4.5%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Trissa Amalia dkk di RSU Anutapura Kota Palu yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tingkat kejadian myopia paling tinggi terjadi pada usia 17-25 tahun sebanyak 23 pasien (58,9%)(Amalia et al., 2022). Myopia pada usia ini terjadi karena kebiasaan setiap individunya seperti selalu memaksakan mata bekerja secara menoton dalam mengerjakan suatu hal sehingga menimbulkan efek akomodasi yang berlebihan dan terus-menerus. Akomodasi secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan penglihatan seperti buram pada jarak jauh dan jelas pada jarak dekat, mata akan kelelahan dan mempengaruhi kerja otot mata sehingga mempermudah seseorang mengalami myopia(Amalia et al., 2022).

Penelitian ini tidak sesuai atau tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Lestari dkk di RS Pertamina Bintang Amin Lampung yang menunjukkan kejadian myopia paling banyak terjadi pada usia dewasa muda yaitu usia 21-40 tahun sebanyak 42 pasien (64,6%)(Lestari et al., 2020). Menurut penelitian (Bullimore, 2023) disebutkan walaupun myopia rentan terjadi pada usia kanak-kanak, dapat juga terjadi pada saat dewasa muda karena disebabkan terjadi peningkatan myopia pada setiap individu yang sebelumnya memiliki riwayat myopia, berkembangnya myopia pada saat usia dewasa atau timbulnya myopia pada kondisi emmetropia atau hyperopia, karena pada kondisi tersebut seseorang juga akan mengalami penurunan penglihatan(Bullimore et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas menurut analisa peneliti, tingkat kejadian myopia pada usia 17-15 tahun di RSUD Meuraxa dapat terjadi karena faktor aktivitas sehari-

sehari seperti kebiasaan belajar atau bermain di depan layar monitor dengan jarak dekat dan dalam waktu yang cukup lama sehingga meningkatkan akomodasi berlebihan dan menyebabkan mata kelelahan hingga mata terasa rabun.

Distribusi frekuensi kejadian miopia berdasarkan jenis kelamin, data paling banyak terjadi pada perempuan sebanyak 40 pasien (59,7%) dan laki-laki sebanyak 27 pasien (40,3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Lestari dkk di RS Pertamina Bintang Amin, bahwasanya tingkat kejadian miopia paling tinggi pada perempuan sebanyak 37 pasien (56,9%)(Lestari et al., 2020). Hasil penelitian lain juga sependapat yaitu penelitian yang dilakukan Siti Anugrahsari dkk pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Jakarta, bahwa miopia banyak terjadi pada perempuan sebanyak 85 pasien (69,7%)(Anugrahsari et al., 2022).

Perempuan lebih tinggi mengalami miopia dapat disebabkan oleh faktor pola hidup dan lingkungan seperti kurangnya aktivitas di luar ruangan atau kurangnya aktivitas yang terpapar oleh sinar matahari. Paparan sinar matahari yang cukup dapat mempermudah daya tangkap bayangan yang dipantulkan dan akan menurunkan resiko miopia karena mengurangi pelepasan dopamine oleh retina(Lestari et al., 2020). Jurnal (Juan-Fen Gong, 2015) menyebutkan bahwa miopia pada remaja paling banyak ditemukan pada perempuan karena faktor hormon yaitu estrogen. Faktor hormon estrogen yang dihasilkan pada wanita akan mengubah aktivitas transkripsi banyak gen sehingga mempengaruhi pertumbuhan sel, komunikasi sel, transmisi sinyal dan modifikasi pada jaringan atau organ mata(Gong et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas menurut analisa peneliti, terjadinya miopia pada perempuan di RSUD Meuraxa disebabkan oleh hormon estrogen yang diproduksi secara berlebihan sehingga mempengaruhi pada perkembangan organ mata dan kurangnya aktivitas diluar ruangan sehingga mata kurang terpapar oleh matahari, hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya miopia.

Distribusi frekuensi pasien miopia berdasarkan pekerjaan, didapatkan kejadian paling banyak adalah pada pelajar/mahasiswa sebanyak 29 pasien (43,3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Trissa Amalia dkk di RSUD Anutapura Kota Palu yang menunjukkan pasien miopia terbanyak berdasarkan pekerjaan adalah pelajar/mahasiswa sebanyak 26 pasien (66,7%)(Amalia et al., 2022). Hal ini dapat terjadi karena aktivitas jarak dekat, terutama membaca terus-menerus tanpa adanya istirahat(Huang et al., 2019). Dalam artikel (Fabiola Supit, 2021) yang berjudul epidemiologi dan faktor resiko miopia disebutkan bahwa jarak pandang yang mempengaruhi miopia adalah <25 cm(Supit et al., 2021). Penelitian (Luoming Huang, 2019) didapatkan bahwa miopia pada mahasiswa dan pelajar rentan terhadap miopia karena faktor lingkungan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, banyak bekerja dengan jarak dekat, lebih sedikit melakukan aktivitas di luar ruangan serta peningkatan tekanan akademis(Huang et al., 2019).

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wulan Kalangi dkk di Poli Klinik Mata RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, bahwa kelainan refraksi miopia tertinggi adalah IRT sebanyak 241 kasus atau 25,8% dari total kasus(Kalangi et al., 2016). Pada IRT dapat mengalami miopia salah satunya yaitu faktor kurang aktivitas di luar ruangan atau kurangnya paparan sinar matahari terhadap indra visual. Aktivitas

luar ruangan yang terpapar sinar matahari dapat membantu mencegah timbulnya myopia dan progresivitas myopia, karena sinar matahari yang cukup dapat mempermudah daya tangkap bayangan yang dipantulkan dan matahari sangat bermanfaat untuk daya akomodasi atau refraksi cahaya pada retina serta mengurangi pelepasan dopamine oleh retina (Lestari et al., 2020). Namun beberapa studi epidemiologi terbaru menunjukkan bahwa waktu yang lebih banyak dihabiskan di luar ruangan menunjukkan penurunan kejadian myopia (Kalangi et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas menurut analisa peneliti, tingkat kejadian myopia di RSUD Meuraxa paling banyak pada pelajar/mahasiswa karena kebiasaan yang mereka lakukan seperti membaca, menulis atau menggunakan gadget dengan jarak yang sangat dekat apalagi mengingat zaman semakin canggih maka alat belajar yang sering digunakan adalah *hand phone* atau laptop sehingga kebiasaan demikian jika dilakukan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan gangguan penglihatan.

Distribusi frekuensi pasien myopia berdasarkan derajat keparahannya didapatkan tingkat kejadian terbanyak adalah myopia ringan (0,25 - 3,00 D) sebanyak 67 orang (100,0 %). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rifka Augina dkk pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang menunjukkan kejadian terbanyak myopia berdasarkan derajat adalah myopia ringan sebanyak 71 orang (80,7%) (Islami et al., 2021). Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Leri Susmanto dkk Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dengan myopia ringan dan myopia sedang-berat, hasil penelitian mereka menunjukkan derajat tertinggi adalah myopia ringan (- 0,25 D sd -3,00 D) berjumlah 36 orang (32,1%).

Penelitian di atas dapat terjadi karena myopia ringan dapat disebabkan oleh faktor predisposisi myopia saja atau perubahan aksial mata yang menyebabkan gangguan refraksi pada sumbu bola mata, tanpa disertai dengan perubahan pada kornea. Kemudian, myopia ringan ini adalah myopia yang tidak menyebabkan degenerative retina, berbeda dengan myopia berat >6 dioptri yang berpengaruh terhadap patologi retina. Oleh karena itu, myopia ringan ini banyak terjadi karena kebiasaan seseorang yang kurang memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi penurunan penglihatan sehingga dengan kebiasaan tersebut mempermudah terjadinya myopia terkhusus myopia ringan karena gangguan yang dapat terjadi hanya dipengaruhi faktor lingkungan atau kebiasaan bukan karena patologi penyakit lainnya (Ashan et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas menurut analisa peneliti, tingginya tingkat kejadian myopia ringan di RSUD Meuraxa karena pasien segera melakukan pemeriksaan ke dokter disaat merasa ketidaknyamanan pada matanya sehingga diagnosis myopia ringan lebih cepat ditegakkan pada pasien gangguan penglihatan yang belum terlalu berat atau buruk.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Meuraxa Banda Aceh tentang karakteristik pasien myopia diperoleh hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Pasien myopia berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia 17-25 tahun sebanyak (22.4 %).
2. Pasien myopia berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada Perempuan sebanyak (59.7%).
3. Pasien myopia berdasarkan pekerjaan paling banyak ditemukan pelajar/mahasiswa sebanyak (43.3%).
4. Pasien myopia berdasarkan derajat myopia, seluruhnya (100,0%) dengan diagnosis myopia ringan.

Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih luas seperti, hubungan jarak dekat dan posisi pasien terhadap kejadian myopia atau menganalisis tingkat kejadian progresivitas pada pasien myopia.
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas kalangan remaja lebih rentan terhadap terjadinya myopia. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar memperhatikan kesehatan mata, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi myopia dan mengetahui bagaimana cara belajar dan bekerja yang baik agar meminimalkan terjadinya myopia

Peneliti menyarankan kepada masyarakat agar meluangkan waktunya untuk melakukan aktivitas fisik yang terpapar dengan sinar matahari dan senantiasa menjaga kesehatan matanya dengan melakukan pemeriksaan mata secara berkala agar dapat diberi pengobatan sedini mungkin dan dapat mencegah hal-hal yang akan memperburuk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., Meirani, T., & Muchtar, M. (2022). Karakteristik Penderita Miopia Yang Berobat Di Poliklinik Mata Rsu Anutapura Kota Palu Tahun 2019-2021. *Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan, 4*(2), 49-54.
- Anugrah Sari, S., Nur, F., Nawati, A. B., Idnani, Z. A., Wongkar, K., Akasian, S. C., Candika, W., Lorentia, L., & Rampisela, S. (2022). Gambaran Quality of Life Miopia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta. *Jurnal Universitas Jambi, 10*(1), 56-67.
- Ashan, H., Rahmi Afrina, I., Ayu Hamama Pitra, D., & Triola, S. (2022). Profil Miopia pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Baiturrahmah Angkatan 2016. *Scientific Journal, 1*(2), 129-133. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.30>
- Bullimore, M. A., Lee, S. S. Y., Schmid, K. L., Rozema, J. J., Leveziel, N., Mallen, E. A. H., Jacobsen, N., Iribarren, R., Verkicharla, P. K., Polling, J. R., & Chamberlain, P. (2023). IMI—Onset and Progression of Myopia in Young Adults. *Investigative Ophthalmology and Visual Science, 64*(6). <https://doi.org/10.1167/iovs.64.6.2>
- Gong, J. F., Xie, H. L., Mao, X. J., Zhu, X. B., Xie, Z. K., Yang, H. H., Gao, Y., Jin, X. F., Pan, Y., & Zhou, F. (2015). Relevant factors of estrogen changes of myopia in adolescent females. *Chinese Medical Journal, 128*(5), 659-663. <https://doi.org/10.4103/0366-6999.151669>

- Holden, B. A., Fricke, T. R., Wilson, D. A., Jong, M., Naidoo, K. S., Sankaridurg, P., Wong, T. Y., Naduvilath, T. J., & Resnikoff, S. (2016). Global Prevalence of Myopia and High Myopia and Temporal Trends from 2000 through 2050. *Ophthalmology*, 123(5), 1036–1042. <https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2016.01.006>
- Huang, L., Kawasaki, H., Liu, Y., & Wang, Z. (2019). The prevalence of myopia and the factors associated with it among university students in Nanjing. *Medicine (Baltimore)*, 98(10), 11–16.
- Islami, R. A., Ratih Natasha, Musa, I. M., Mokhtar, S., Sri Julyani, Darkutni, D. T., & R, H. H. (2021). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kejadian Miopia Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI Angkatan 2016, 2017, 2018. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(2), 129–136. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i2.151>
- Kalangi, W., Rares, L., & Sumual, V. (2016). Kelainan Refraksi Di Poliklinik Mata Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Juli 2014-Juli 2016. *JKK (Jurnal Kedokteran Klinik)*, 1(1), 83–91.
- Lestari, T. T., Anggunan, A., Triwahyuni, T., & Syuhada, R. (2020). Studi Faktor Risiko Kelainan Miopia Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 305–312. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.275>
- Mamesah, I., Saerang, J. S. M., & Rares, L. M. (2016). Kelainan refraksi pada siswa SMP daerah pedesaan. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12659>
- Nasution, S. L. R., SR, F., Girsang, E., & Silaen, M. (2022). Penggunaan Gadget terhadap Kelainan Refraksi pada Siswa-Siswi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 1029–1037. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4722>
- Primadiani, I. S., & Rahmi, F. L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Progresivitas Miopia Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(4), 1505–1517.
- Sihombing, R. P., Barus, S., & Sitio, S. S. P. (2021). Prevalensi Penurunan Visus Akibat Kelainan Refraksi Selama Perkuliahan Online Masa Pandemi Covid-19. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 286–291. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4578>
- Sriyanti, N., Rini, M., & Ratnaningsih, N. (2023). Karakteristik Penderita Kelainan Refraksi Dan Presbiopia Yang Terjaring Program Pemeriksaan Mata Berbasis Komunitas. *Oftalmologi: Jurnal Kesehatan Mata Indonesia*, 5(3), 65–72. <https://doi.org/10.11594/ojkm.v5i2.53>
- Supit, F., Timur, A., Selatan, A., & Tenggara, A. (2021). *Miopia: Epidemiologi dan Faktor resiko miopia*. 48(12), 741–744.
- Yeyen Ariaty, Henni Kumaladewi Hengky, & Afrianty. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Miopia Pada Siswa/I Sd Katolik Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(3), 377–387. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i3.182>
- Zainal, M. A., Basri, S., & Sofia, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Berisiko Miopia pada Siswa SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(5), 620–629.

Zakiah, S., Husna, H. N., & Kurniasih, E. (2023). Perbedaan Derajat Miopia berdasarkan Durasi Membaca pada Siswa. *Media Karya Kesehatan*, 6(1), 142-149. <https://doi.org/10.24198/mkk.v6i1.38709>